

BAB III METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data dan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya. Sugiyono menyatakan bahwa "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data."¹²¹ Dalam penelitian manuskrip, teknik pengumpulan data memiliki kekhususan karena berhadapan dengan objek yang bersifat historis dan memerlukan penanganan khusus.

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Bowen menjelaskan bahwa "analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk mereview atau mengevaluasi dokumen, baik yang tercetak maupun elektronik."¹²² Dalam konteks penelitian manuskrip, dokumen utama adalah manuskrip itu sendiri. Studi dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan:

Tahap 1: Identifikasi dan Seleksi Manuskrip

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi manuskrip-manuskrip Ulu Bengkulu yang memuat kandungan tentang pengobatan tradisional dan menunjukkan unsur-unsur Islam. Identifikasi dilakukan melalui penelusuran katalog manuskrip yang telah dipublikasikan, konsultasi dengan kurator atau pustakawan di lembaga penyimpanan manuskrip, komunikasi dengan peneliti lain yang pernah melakukan kajian manuskrip Bengkulu, pencarian informasi melalui basis data online atau repositori digital manuskrip setelah mengidentifikasi beberapa manuskrip yang potensial, peneliti melakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (geografis, konten, religius, paleografis, dan kondisi) untuk memastikan manuskrip yang dipilih dapat menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif dan sistematis.

Tahap 2: Perizinan dan Akses

Setelah manuskrip teridentifikasi dan terseleksi, peneliti mengajukan permohonan akses ke lembaga penyimpanan manuskrip. Proses ini melibatkan pengurusan surat izin penelitian dari institusi peneliti, pengisian formulir akses manuskrip sesuai prosedur lembaga penyimpanan, pembayaran biaya administrasi

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

¹²² Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method", *Qualitative Research Journal*, Vol. 9, No. 2 (2009), h. 27.

jika diperlukan, pematuhan prosedur dan etika dalam mengakses manuskrip untuk menjaga kelestarian objek penelitian Ikram mengingatkan pentingnya etika penelitian manuskrip: "Peneliti harus memperlakukan manuskrip dengan penuh kehati-hatian, menggunakan sarung tangan jika diperlukan, tidak membuat lipatan atau bekas pada halaman, dan mengikuti semua prosedur yang ditetapkan oleh lembaga penyimpanan."¹²³

Tahap 3: Dokumentasi Fisik Manuskrip

Pada tahap ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap aspek fisik manuskrip melalui

- a. Pemotretan digital berkualitas tinggi terhadap seluruh halaman manuskrip dengan menggunakan kamera atau scanner khusus untuk memastikan tulisan dapat dibaca dengan jelas dalam proses transliterasi dan analisis.
- b. Pencatatan kodikologis secara sistematis tentang semua aspek fisik manuskrip (ukuran, jumlah halaman, jenis bahan, tinta, bentuk tulisan, kondisi fisik, iluminasi, penjilidan) yang penting untuk menjawab permasalahan pertama tentang struktur manuskrip.
- c. Pembuatan deskripsi katalog yang mencakup informasi tentang judul (jika ada), awal dan akhir teks (incipit dan explicit), bahasa yang digunakan, dan perkiraan usia manuskrip.
- d. Dokumentasi khusus untuk elemen-elemen non-tekstual seperti diagram, rajah, atau ilustrasi yang mungkin terdapat dalam manuskrip dan mencerminkan konsep teologis atau praktik integrasi budaya.

Dokumentasi fisik yang baik sangat penting karena: pertama, memberikan backup data untuk analisis berulang; kedua, memungkinkan analisis yang teliti tanpa berinteraksi langsung dengan manuskrip fisik yang rapuh; ketiga, dapat digunakan untuk keperluan presentasi dan publikasi; keempat, berkontribusi pada upaya digitalisasi dan preservasi manuskrip Nusantara.¹²⁴

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Nazir menjelaskan bahwa "studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan."¹²⁵ Dalam penelitian ini, studi kepustakaan meliputi:

¹²³ Ikram, *Filologia Nusantara* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), h. 125-130.

¹²⁴ Gallop, "Early Malay Printing: An Introduction to the British Library Collections", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 63, No. 1 (1990), h. 85-124.

¹²⁵ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 93.

Pertama, penelusuran literatur primer tentang filologi, hermeneutika, sosiolinguistik, teologi Islam, dan teori-teori lain yang menjadi landasan teoretis penelitian. Penelusuran dilakukan melalui perpustakaan universitas, perpustakaan daerah, dan basis data online.

Kedua, penelusuran literatur tentang sejarah dan budaya Bengkulu, khususnya yang berkaitan dengan Islamisasi dan praktik pengobatan tradisional untuk memahami konteks dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi lokal.

Ketiga, penelusuran literatur tentang Thibb Nabawi dan konsep teologis Islam dalam pengobatan untuk memahami unsur-unsur Islam dan konsep teologis yang terdapat dalam manuskrip.

Keempat, penelusuran katalog manuskrip Nusantara untuk mengidentifikasi keberadaan dan lokasi manuskrip serta untuk keperluan komparasi.

Kelima, penelusuran kamus dan glosarium bahasa Melayu klasik, bahasa Arab, dan bahasa Bengkulu untuk mempraktisi pengobatng proses transliterasi dan terjemahan.

Keenam, penelusuran penelitian-penelitian terdahulu tentang manuskrip pengobatan Nusantara, integrasi Islam-lokal, dan teologi Islam berbasis budaya lokal untuk memahami state of the art dan posisi penelitian ini dalam diskursus akademik serta untuk menganalisis relevansi dan kontribusi penelitian ini.

3. Wawancara

Meskipun penelitian ini berfokus pada analisis teks manuskrip, wawancara dapat dilakukan jika diperlukan untuk keperluan kontekstualisasi, klarifikasi, atau validasi. Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai "pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu."¹²⁶ Wawancara dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur atau semi-terstruktur dan dilakukan dengan:

Pertama, ahli filologi atau peneliti manuskrip untuk mendapatkan informasi tentang teknik-teknik khusus dalam membaca, mentransliterasi, atau menginterpretasi manuskrip Ulu yang mungkin memiliki karakteristik khusus dan untuk validasi interpretasi peneliti dalam mengkaji pola penyajian dan struktur manuskrip.

Kedua, praktisi pengobatan tradisional di Bengkulu untuk memahami konteks praktik pengobatan tradisional yang masih berlangsung, kemungkinan kontinuitas atau diskontinuitas dengan praktik dalam manuskrip, dan untuk membantu mengidentifikasi nama-nama tumbuhan lokal serta memahami manifestasi integrasi Islam-lokal dalam praktik kontemporer.

¹²⁶ Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Ketiga, tokoh agama atau ulama untuk mendapatkan perspektif teologis tentang praktik-praktik pengobatan tertentu dalam manuskrip, bagaimana konsep teologis Islam dipahami dan dipraktikkan dalam konteks kontemporer, dan untuk validasi interpretasi peneliti tentang konsep teologis dalam manuskrip.

Keempat, tokoh masyarakat atau budayawan Bengkulu untuk memahami konteks kultural dan sejarah lokal, tradisi lisan, kepercayaan lokal, sejarah Islamisasi di Bengkulu, dan untuk memahami relevansi dan kontribusi pengetahuan dalam manuskrip bagi masyarakat kontemporer.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Hasil wawancara digunakan sebagai data sekunder yang melengkapi dan memvalidasi analisis terhadap data tekstual dari manuskrip. Triangulasi antara data tekstual manuskrip dengan hasil wawancara dapat memperkuat validitas temuan penelitian dan memberikan perspektif kontemporer tentang relevansi dan kontribusi manuskrip.¹²⁷

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, untuk memahami manuskrip ulu pengobatan dan praktik pengobatan tradisional etnik Bengkulu secara holistik dalam konteks alamiah melalui deskripsi dan interpretasi mendalam. Metode kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa manuskrip kuno yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna tekstual, konteks historis-kultural, dan dimensi teologis yang terkandung di dalamnya.

Creswell menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: "(1) berlangsung dalam latar alamiah; (2) menggunakan berbagai metode yang interaktif dan humanistik; (3) bersifat emergent (berkembang); (4) berbasis interpretasi; (5) peneliti sebagai instrumen kunci; (6) menggunakan cara berpikir kompleks, berulang, dan berkesinambungan."¹²⁸ Karakteristik-karakteristik ini sangat sesuai dengan penelitian manuskrip yang memerlukan pembacaan berulang, interpretasi berlapis, dan pemahaman kontekstual yang mendalam.

Sifat deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta yang terdapat dalam manuskrip Ulu Bengkulu tentang pengobatan tradisional. Sukmadinata menjelaskan bahwa

¹²⁷ Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.

¹²⁸ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), h. 185-186.

"penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat."¹²⁹ Deskripsi dalam penelitian ini meliputi aspek kodikologis (fisik manuskrip), struktur dan pola penyajian teks, unsur-unsur Islam yang terkandung, konsep teologis yang tercermin, serta proses integrasi budaya Islam dengan tradisi lokal.

Sifat analitis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan, menafsirkan, dan menginterpretasi data secara kritis dan mendalam. Ratna menjelaskan bahwa "analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu membangun abstraksi, konsep, hipotesis, atau teori dari detail-detail yang ditemukan dalam data."¹³⁰ Dalam konteks penelitian ini, analisis tidak hanya mendeskripsikan apa yang terdapat dalam manuskrip, tetapi juga mengungkap makna di balik teks, menginterpretasi konsep teologis, dan memahami dinamika integrasi budaya serta relevansi dan kontribusinya bagi pengembangan teologi Islam berbasis budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan filologi dan hermeneutika. Penggunaan dua pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji objek penelitian dari berbagai dimensi sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis yang mampu menjawab keempat permasalahan penelitian.

Pertama, pendekatan filologi digunakan untuk menjawab permasalahan pertama tentang pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip. Baried dkk mendefinisikan filologi sebagai "ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa atau kelompok bangsa dengan menelaah kebudayaan dan sejarahnya berdasarkan bahan tertulis dan lisan yang ditinggalkan."¹³¹ Melalui pendekatan filologi, peneliti dapat memahami tidak hanya isi teks tetapi juga konteks produksi, transmisi, dan resepsi teks dalam masyarakat. Pendekatan filologi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik unik manuskrip Ulu Bengkulu yang membedakannya dari tradisi manuskrip Melayu lainnya.

Djamaris menambahkan bahwa "objek penelitian filologi adalah naskah-naskah lama yang merupakan warisan budaya masa lampau, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, pemikiran, dan pandangan hidup masyarakat

¹²⁹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 72.

¹³⁰ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 45-46

¹³¹ Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 4.

penpraktisi pengobatannya." ¹³² Oleh karena itu, kajian filologis terhadap manuskrip pengobatan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi penciptaan teks tersebut. Metode filologi dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan: inventarisasi dan deskripsi naskah, transliterasi teks, terjemahan, analisis struktur teks, dan kontekstualisasi historis-kultural.¹³³

Kedua, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menjawab permasalahan kedua, ketiga, dan keempat yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna teologis dan kultural. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk mengungkap unsur-unsur Islam (permasalahan 2), menginterpretasi konsep teologis dan dinamika integrasi (permasalahan 3), serta menganalisis relevansi dan kontribusi (permasalahan 4).

Pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan makna teologis, kultural, dan praksis yang terkandung dalam manuskrip ulu pengobatan serta praktik pengobatan tradisional etnik Bengkulu. Hermeneutika dipahami sebagai seni memahami teks dan tindakan, yang tidak hanya berfokus pada isi proposisional, tetapi juga pada horizon pengarang, teks, dan pembaca peneliti. Dalam konteks ini, kerangka hermeneutika yang digunakan merujuk terutama pada model Friedrich Schleiermacher yang menekankan dua dimensi utama pemahaman, yaitu pemahaman gramatikal dan pemahaman psikologis.

Pemahaman gramatikal diarahkan pada analisis bahasa dan struktur teks, mencakup pilihan diksi, pola kalimat, bentuk jampi, susunan resep, dan istilah-istilah teknis (nama penyakit, nama tumbuhan obat, istilah teologis) sebagaimana muncul dalam naskah. Interpretasi gramatikal berfokus pada aspek objektif dan linguistik dari teks, dengan tujuan memahami teks dalam konteks aturan bahasa, konvensi sintaksis, dan tradisi linguistik yang berlaku pada masa teks ditulis.¹³⁴ Dalam konteks manuskrip Ulu pengobatan, interpretasi gramatikal digunakan untuk memahami frasa-frasa kunci seperti "kato ala", "nyawo dari pado ala", dan "sedekah bubuk" dalam kerangka bahasa Melayu Ulu, konvensi penulisan aksara Ulu, dan tradisi tulis manuskrip pengobatan Islam Nusantara abad ke-19.

Pemahaman psikologis diarahkan pada upaya merekonstruksi "keindividuan" pengarang atau tradisi penutur yakni cara berpikir, horizon keimanan, dan pola penghayatan religius yang melatari penyusunan jampi dan

¹³² Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manasco, 2002), h. 3.

¹³³ Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 2-5

¹³⁴ Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, trans. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 97-112.

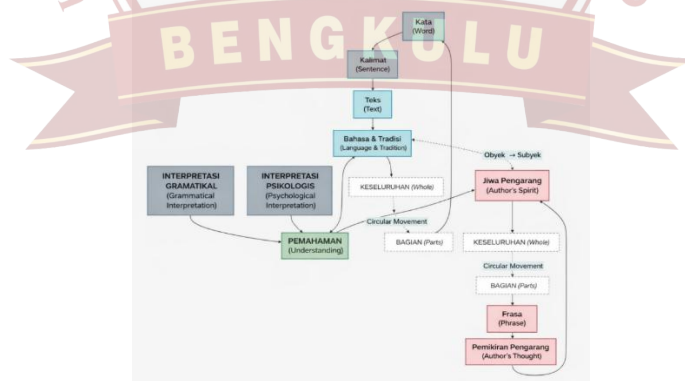
resep pengobatan. Interpretasi psikologis berfokus pada aspek subjektif dan intensional dari pengarang, dengan tujuan memahami teks sebagai ekspresi unik dari individualitas pengarang dalam konteks biografis, psikologis, dan kondisi sosial-kulturalnya.⁷

Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada apa yang tertulis, tetapi bergerak ke bagaimana dan mengapa teks itu disusun sedemikian rupa dalam konteks Islamisasi dan praktik pengobatan lokal. Dalam konteks manuskrip Ulu pengobatan, interpretasi psikologis digunakan untuk memahami intensi penulis dalam mengintegrasikan konsep-konsep teologis Islam (tauhid, qadar, syifa, ikhtiar, tawakal) dengan praktik pengobatan lokal, serta untuk merekonstruksi *worldview* teistik-spiritual masyarakat Ulu yang telah terislamisasi pada abad ke-19.

Schleiermacher menempatkan proses memahami dalam dinamika lingkaran hermeneutika (*hermeneutischer Zirkel*), yakni gerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan. Prinsip ini menyatakan bahwa pemahaman yang lengkap selalu melibatkan sebuah lingkaran yang tampak paradoks: setiap bagian hanya dapat dipahami dari keseluruhan di mana ia berada, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami melalui bagian-bagiannya."¹³⁵

Untuk menjelaskan secara visual dinamika lingkaran hermeneutika ini dalam penelitian manuskrip Ulu pengobatan, disajikan bagan berikut:

Gambar 1. Bagan Lingkaran Hermeneutika Schleiermacher dalam Analisis Manuskrip Ulu Pengobatan



Bagan Lingkaran Hermeneutika Schleiermacher (Berdasarkan Sumaryono, 1999 dan Sumber Akademik Lainnya)¹³⁶

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 23-25; kutipan asli: "Complete knowledge always involves an apparent circle, that each part can be understood only out of the whole to which it belongs, and vice versa."

¹³⁶ Sumber: Diadaptasi dari E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999); Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, trans. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3.1, lingkaran hermeneutika Schleiermacher terdiri dari dua dimensi fundamental yang bekerja secara simultan.⁹ Dimensi pertama adalah interpretasi gramatikal, yang berfokus pada aspek objektif dan linguistik dari teks. Interpretasi gramatikal bergerak dari unit terkecil bahasa (kata) ke unit yang lebih besar (kalimat, teks, hingga sistem bahasa dan tradisi kultural yang melatarinya). Dimensi kedua adalah interpretasi psikologis, yang berfokus pada aspek subjektif dan intensional dari pengarang. Interpretasi psikologis bergerak dari ekspresi konkret (frasa) ke pemikiran pengarang, lalu ke karya lengkap pengarang, dan akhirnya ke jiwa atau *Weltanschauung* (pandangan dunia) pengarang.

Gerakan sirkuler antara bagian dan keseluruhan merupakan inti dari metode hermeneutika Schleiermacher. Dalam penelitian ini, lingkaran hermeneutika bekerja pada beberapa level:

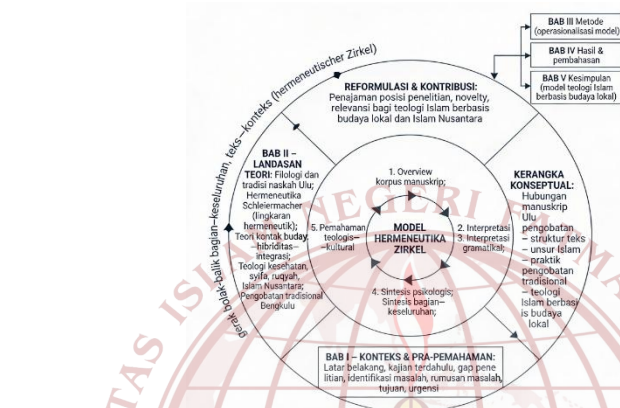
1. Antara kata/istilah dengan kalimat dan satuan jampi;
2. Antara jampi atau resep tertentu dengan keseluruhan manuskrip;
3. Antara manuskrip individual dengan tradisi manuskrip ulu pengobatan secara keseluruhan;
4. Antara teks tertulis dengan praktik lisan pengobatan yang didokumentasikan melalui wawancara dan observasi.

Dalam praktiknya, peneliti bergerak bolak-balik antara analisis detail (kata, frasa, kalimat individual) dan pemahaman konteks yang lebih luas (struktur teks lengkap, korpus manuskrip Ulu, tradisi pengobatan Islam Nusantara). Setiap kali peneliti kembali ke bagian setelah memahami keseluruhan, pemahaman terhadap bagian tersebut menjadi lebih mendalam; demikian pula sebaliknya, setiap kali peneliti kembali ke keseluruhan setelah menganalisis bagian-bagian, pemahaman terhadap keseluruhan menjadi lebih kaya dan bernuansa.¹¹ Proses ini tidak berhenti pada satu putaran, tetapi berlanjut dalam bentuk spiral hermeneutika yang terus meluas hingga mencapai titik jenuh interpretasi.

Kedua dimensi interpretasi gramatikal dan psikologis tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mengoreksi dan melengkapi.¹² Interpretasi gramatikal memberikan fondasi objektif yang mencegah interpretasi subjektif yang sewenang-wenang, sementara interpretasi psikologis memberikan makna personal dan kontekstual yang mencegah pemahaman yang terlalu mekanis dan dangkal. Integrasi kedua interpretasi ini memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman yang mendalam (*Verstehen*), yaitu pemahaman yang tidak hanya menangkap apa yang tertulis secara literal, tetapi juga mengapa teks itu

ditulis, bagaimana teks itu berfungsi dalam konteks aslinya, dan apa makna teologis-kultural yang terkandung di dalamnya.

Untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana model hermeneutika zirkel Schleiermacher dioperasionalkan dalam keseluruhan kerangka penelitian mulai dari BAB I hingga BAB V serta bagaimana filologi dan hermeneutika bekerja secara integratif untuk menjawab keempat rumusan masalah, disajikan kerangka operasionalisasi penelitian berikut:



Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3.2, penelitian ini menggunakan model hermeneutika zirkel yang bekerja dalam lima tahap pemahaman yang saling terkait.¹² Pertama, overview korpus manuskrip, yaitu pemahaman awal terhadap keseluruhan manuskrip Ulu pengobatan yang menjadi objek penelitian guna mendapatkan gambaran umum tentang struktur, konten, dan konteks manuskrip. Kedua, interpretasi teologis-kultural, yaitu pembacaan manuskrip dengan fokus pada unsur-unsur Islam dan konsep teologis yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana unsur-unsur tersebut terintegrasi dengan pengetahuan pengobatan lokal.

Ketiga, interpretasi gramatikal, yaitu analisis linguistik terhadap bahasa, struktur teks, terminologi, dan pola penyajian untuk memahami bagaimana teks disusun dan apa makna literal yang terkandung sebagaimana telah dijelaskan dalam Gambar 3.1 sebelumnya. Keempat, sintesis psikologis (sintesis bagian-keseluruhan), yaitu rekonstruksi intensi pengarang, *worldview* penulis, dan konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi penyusunan teks melalui gerakan dialektis antara analisis bagian-bagian teks (kata, frasa, kalimat) dan pemahaman keseluruhan manuskrip serta tradisi manuskrip Ulu secara umum. Kelima, pemahaman teologis-kultural yang lebih mendalam, yaitu pemahaman komprehensif tentang bagaimana konsep-konsep teologis Islam (tauhid, ikhtiar, tawakal, qadar, syifa) dioperasionalkan dalam praktik pengobatan tradisional, serta bagaimana dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi lokal berlangsung.

Kelima tahap pemahaman ini tidak berlangsung secara linear, melainkan secara siklis dan spiral.¹⁴ Setiap kali peneliti kembali dari pemahaman keseluruhan ke analisis bagian, atau dari interpretasi gramatikal ke interpretasi psikologis-kultural, pemahaman menjadi semakin mendalam dan bernuansa. Proses ini terus berlanjut hingga tercapai titik jenuh interpretasi, di mana tidak ada lagi pemahaman baru yang signifikan muncul dari pembacaan ulang.

Kerangka operasionalisasi dalam Gambar 3.2 juga menunjukkan hubungan sistematis antara BAB I (Konteks & Pra-Pemahaman) yang mengidentifikasi latar belakang, kajian terdahulu, gap penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan urgensi penelitian; BAB II (Landasan Teori) yang menyediakan fondasi teoretis berupa teori filologi dan tradisi naskah Ulu, hermeneutika Schleiermacher dengan lingkaran hermeneutika, teori kontak budaya-hibriditas-integrasi, dan teologi kesehatan Islam Nusantara; BAB III (Metode) ini yang mengoperasionalkan kerangka teoretis tersebut menjadi langkah-langkah metodologis yang konkret; BAB IV (Hasil & Pembahasan) yang akan menyajikan hasil analisis untuk menjawab keempat rumusan masalah secara sistematis; dan BAB V (Kesimpulan) yang akan menyintesis temuan menjadi model teologis Islam berbasis budaya lokal, sekaligus mengidentifikasi novelty, relevansi, dan kontribusi penelitian bagi pengembangan teologi Islam Nusantara dan pelestarian warisan budaya.¹³⁷

Dengan kerangka operasionalisasi ini, penelitian ini dirancang untuk menjawab keempat rumusan masalah secara komprehensif dan sistematis melalui integrasi pendekatan filologi dan hermeneutika dalam model lingkaran hermeneutika Schleiermacher yang dioperasionalkan secara siklis dan spiral.¹³⁸

Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji manuskrip secara holistik dan menjawab keempat permasalahan penelitian secara komprehensif dan sistematis. Ratna menegaskan bahwa "penelitian terhadap karya sastra lama, termasuk manuskrip, memerlukan pendekatan yang bersifat multidisipliner karena teks-teks tersebut mengandung berbagai dimensi yang tidak dapat dipahami secara utuh dengan satu pendekatan saja."¹³

Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan filologi dan hermeneutika dalam penelitian ini secara langsung dirancang untuk menjawab keempat rumusan masalah yang telah dirumuskan

¹³⁷ Rujukan ke struktur keseluruhan disertasi ini menunjukkan koherensi antara BAB I hingga BAB V sebagaimana telah dirumuskan dalam kerangka penelitian pada Bab I.

¹³⁸ Integrasi ini memungkinkan penelitian untuk melampaui studi filologis deskriptif dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konsep-konsep teologis Islam dioperasionalkan dalam praktik pengobatan tradisional Ulu.

pada Bab I. Rumusan masalah pertama tentang pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip Ulu pengobatan dijawab melalui langkah-langkah filologis yang mencakup deskripsi kodikologis, analisis struktur teks, dan identifikasi pola penyajian isi. Rumusan masalah kedua mengenai bentuk unsur-unsur Islam dioperasionalkan melalui analisis tekstual teologis dan inventarisasi sistematis terhadap lafaz Allah, doa, istilah teologis, dan ritual Islam yang dikategorikan dengan kode-kode deskriptif seperti AYT, DOA, ASM, dan RTL. Rumusan masalah ketiga tentang konsep teologis Islam dan dinamika integrasi budaya dijawab dengan penerapan hermeneutika Schleiermacher melalui pengodean interpretatif (THD, IKH, TWK, QDR, SYF, INT, LEG, REI, AKL) yang merekonstruksi cara penulis dan komunitas pembaca memadukan pengetahuan pengobatan lokal dengan prinsip tauhid, ikhtiar, tawakal, dan syifa. Adapun rumusan masalah keempat mengenai relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip terhadap pengembangan teologi Islam berbasis budaya lokal dijawab melalui pengodean tematik (KNT, RLV) dan sintesis temuan yang mengaitkan data manuskrip dengan kerangka teoretis tentang Islamisasi, integrasi budaya, dan Islam Nusantara sebagaimana telah diuraikan pada Bab II.

C. Bahan dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah seluruh teks tulis (manuskrip ulu pengobatan) dan data lisan (praktik pengobatan tradisional) dalam sebuah peristiwa yang berupa kata dan tindakan dalam teks dan praktik pengobatan tradisional yang direkam dan kemudian ditranskrip kedalam bentuk tulisan. Dokumen tertulis berupa tujuh naskah ulu pengobatan dan naskah lisan berupa hasil wawancara dengan dua orang praktisi pengobatan tradisional etnik Bengkulu yaitu Syahril Watan 52 tahun dan Erdi Rakhman 73 tahun. Lofland dan Lofland menjelaskan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain."¹³⁹ Dalam konteks penelitian ini, data utama berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam manuskrip, baik yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, maupun bahasa lokal Bengkulu.

Data penelitian ini dibedakan menjadi tiga kategori utama yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian:

Pertama, data kodikologis dan struktural, yaitu informasi tentang aspek fisik dan organisasi manuskrip yang meliputi: (a) bahan naskah (jenis kertas, kulit, atau bahan lainnya); (b) ukuran manuskrip (panjang dan lebar dalam satuan sentimeter);

¹³⁹ Lofland dan Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Third Edition (Belmont, CA: Wadsworth, 1995), h. 16.

(c) jumlah halaman atau folio; (d) jenis dan bentuk tulisan atau kaligrafi; (e) tinta yang digunakan (warna dan jenis); (f) iluminasi atau hiasan jika ada; (g) kondisi fisik manuskrip (tingkat kerusakan, keutuhan, kejelasan tulisan); (h) watermark atau cap kertas jika ada; (i) struktur teks dan pola penyajian isi (pembagian bagian, urutan topik, format resep, dll.); (j) cara penjilidan atau penyimpanan. Data ini penting untuk menjawab permasalahan pertama tentang pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip dari perspektif teologi Islam.¹⁴⁰

Kedua, data tekstual dan teologis, yaitu seluruh isi manuskrip dengan fokus khusus pada unsur-unsur Islam dan konsep teologis yang meliputi: (a) mukadimah atau pendahuluan yang mengandung doa, bismillah, dan pengantar teologis; (b) ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan; (c) hadits atau perkataan Nabi yang dirujuk; (d) doa-doa berbahasa Arab (asma al-husna, dzikir, shalawat); (e) konsep-konsep teologis yang disebutkan atau tersirat (tauhid, ikhtiar, tawakal, qadar, syifa', dll.); (f) ritual Islam yang diperintahkan (wudhu, shalat, puasa, sedekah); (g) rujukan kepada tokoh-tokoh Islam (Nabi, wali, ulama); (h) deskripsi penyakit dan resep pengobatan; (i) instruksi penggunaan obat dan ritual yang menyertainya; (j) kolofon atau penutup. Data ini penting untuk menjawab permasalahan kedua tentang bentuk, wujud, dan manifestasi unsur-unsur Islam serta permasalahan ketiga tentang konsep teologis Islam yang tercermin dalam praktik pengobatan.¹⁴¹

Ketiga, data linguistik dan manifestasi integrasi budaya, yaitu fenomena kebahasaan dan pola integrasi Islam-lokal yang meliputi: (a) jenis bahasa yang digunakan dalam berbagai bagian teks (Arab, Melayu, lokal Bengkulu); (b) pola alih kode dan campur kode; (c) register atau terminologi khusus domain pengobatan; (d) cara unsur Islam dan unsur lokal dikombinasikan dalam praktik konkret; (e) strategi legitimasi praktik lokal melalui rujukan Islam; (f) reinterpretasi konsep lokal dalam kerangka Islam; (g) eliminasi atau modifikasi unsur lokal yang dianggap bertentangan dengan Islam. Data ini penting untuk menjawab permasalahan kedua tentang manifestasi integrasi, permasalahan ketiga tentang dinamika integrasi budaya, dan permasalahan keempat tentang kontribusi terhadap pengembangan teologi Islam berbasis budaya lokal.¹⁴²

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Bungin menjelaskan bahwa "sumber data primer

¹⁴⁰ Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 15-25.

¹⁴¹ Iskandar, "Three Malay Historical Writings in the First Half of the 17th Century", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 39, No. 2 (1966), h. 78-82.

¹⁴² Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* (London: Edward Arnold, 1978), h. 31-35.

adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data."¹⁴³

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Ulu Bengkulu tentang pengobatan tradisional. Manuskrip yang dikaji adalah manuskrip yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Kriteria geografis manuskrip berasal dari wilayah Bengkulu atau ditulis dalam tradisi manuskrip Ulu/Ka-ga-nga yang mencakup wilayah Bengkulu. Collins menjelaskan bahwa "istilah Ka-ga-nga merujuk pada tiga huruf awal aksara Ulu dan digunakan untuk menyebut tradisi penulisan manuskrip di Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu yang memiliki kekhasan tersendiri."¹⁴⁴

Kriteria konten manuskrip memuat kandungan tentang pengobatan tradisional, baik yang bersifat komprehensif (mencakup berbagai penyakit dan pengobatan) maupun yang bersifat spesifik (fokus pada penyakit atau jenis pengobatan tertentu).

Kriteria religius manuskrip menunjukkan adanya unsur-unsur Islam dalam praktik pengobatan yang dikandungnya, seperti penggunaan ayat Al-Qur'an, doa, konsep teologis Islam, atau rujukan kepada sumber otoritas Islam.

Kriteria kondisi fisik manuskrip masih memungkinkan untuk dibaca dan dikaji secara komprehensif dan sistematis, meskipun mungkin terdapat kerusakan pada bagian-bagian tertentu.

Manuskrip yang memenuhi kriteria tersebut diidentifikasi melalui katalog manuskrip yang telah dipublikasikan, seperti katalog Teuku Iskandar tentang manuskrip Melayu, Minangkabau, dan Sumatra Selatan,¹⁴⁵ katalog Perpustakaan Nasional RI, atau katalog-katalog koleksi manuskrip lainnya. Manuskrip diakses dari berbagai lokasi penyimpanan: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta), Museum Negeri Bengkulu, Perpustakaan Daerah Bengkulu, koleksi pribadi yang dapat diakses dengan izin, atau repositori digital manuskrip Nusantara.

Kozok menjelaskan bahwa "manuskrip Ulu memiliki karakteristik khas: penggunaan kertas Eropa yang diimpor melalui pelabuhan Bengkulu, penulisan vertikal atau miring, penggunaan campuran bahasa Melayu, Arab, dan bahasa

¹⁴³ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2011), h. 129.

¹⁴⁴ Collins, *Malay, World Language: A Short History* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), h. 33-38.

¹⁴⁵ Iskandar, *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands*, Vol. 1 & 2 (Leiden: Legatum Warnerianum, Leiden University Library, 1999).

lokal, serta kandungan yang beragam dari teks religius hingga pengobatan."¹⁴⁶ Karakteristik-karakteristik ini menjadi panduan dalam mengidentifikasi manuskrip yang akan dikaji.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu literatur tentang tradisi manuskrip Nusantara, khususnya manuskrip Melayu dan manuskrip Ulu, yang memberikan konteks tentang tradisi penulisan dan karakteristik manuskrip di wilayah ini. Literatur tentang pengobatan tradisional di Nusantara dan khususnya di Bengkulu, yang memberikan konteks tentang praktik pengobatan tradisional dan kearifan lokal dalam bidang kesehatan. Literatur tentang Thibb Nabawi (Pengobatan Nabi) dan konsep pengobatan dalam tradisi Islam, yang menjadi kerangka referensi untuk memahami unsur-unsur Islam dalam manuskrip dan konsep teologis yang mendasarinya. Literatur tentang sejarah dan proses Islamisasi di Bengkulu, yang memberikan konteks historis tentang bagaimana Islam masuk dan berkembang di wilayah ini serta bagaimana terjadi integrasi budaya. Literatur tentang etnobotani dan tumbuhan obat di Bengkulu, yang membantu dalam mengidentifikasi nama-nama tumbuhan lokal yang disebutkan dalam manuskrip dan memahami pengetahuan lokal tentang khasiat tumbuhan. Kamus dan glosarium, yaitu kamus bahasa Melayu klasik, kamus bahasa Arab, dan kamus atau glosarium bahasa Bengkulu untuk membantu proses transliterasi dan terjemahan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang manuskrip pengobatan Nusantara, integrasi Islam dengan budaya lokal, dan teologi Islam berbasis budaya lokal yang menjadi referensi komparatif dan membantu memposisikan penelitian ini dalam diskursus akademik yang lebih luas. Hasil wawancara dengan ahli filologi, ahli pengobatan tradisional, ulama, atau tokoh masyarakat Bengkulu (jika diperlukan untuk kontekstualisasi, klarifikasi, atau validasi interpretasi).

Sumber data sekunder ini berfungsi untuk: (a) memberikan konteks historis, kultural, dan intelektual bagi pemahaman manuskrip; (b) menyediakan kerangka komparatif untuk memahami kekhasan atau keuniversalan praktik pengobatan dalam manuskrip Bengkulu; (c) membantu proses transliterasi dan terjemahan; (d) mempraktisi pengobatang interpretasi dan analisis dengan teori-teori yang relevan; (e) memvalidasi temuan penelitian melalui triangulasi; (f) menganalisis relevansi dan kontribusi temuan bagi pengembangan teologi Islam berbasis budaya lokal.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak* (Jakarta: École française d'Extrême-Orient dan Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 87-92.

¹⁴⁷ Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), h. 291-295.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai "teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau materi bermakna lainnya ke konteks penggunaannya."¹⁴⁸ Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).¹⁴⁹ Namun, sebelum ketiga tahap ini, terdapat tahap pra-analisis yang khusus untuk penelitian manuskrip, yaitu transliterasi dan terjemahan.

1. Tahap Transliterasi dan Terjemahan

Tahap ini merupakan tahap khusus dalam penelitian filologi yang harus dilakukan sebelum analisis isi dapat dimulai. Transliterasi adalah proses penggantian huruf demi huruf dari aksara Arab-Melayu (Jawi) ke aksara Latin. Baried dkk menjelaskan bahwa "transliterasi harus dilakukan secara konsisten dengan sistem transliterasi yang baku agar hasilnya dapat dibaca dan dipahami secara luas."¹⁵⁰

a. Proses Transliterasi

Pertama, penetapan sistem transliterasi yang akan digunakan secara konsisten. Untuk manuskrip Melayu-Jawi, peneliti menggunakan sistem transliterasi yang dikembangkan oleh lembaga akademik yang relevan, dengan pedoman khusus untuk huruf-huruf Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Melayu/Indonesia, vokal panjang dan pendek, konsonan ganda, hamzah dan ain, serta alif lam syamsiyah dan qamariyah.

Kedua, transliterasi diplomatik, yaitu "transliterasi yang setia pada teks asli, termasuk mempertahankan kesalahan ejaan, inkonsistensi, atau kekhasan yang terdapat dalam manuskrip."¹⁵¹ Transliterasi diplomatik penting untuk memberikan gambaran akurat tentang teks asli dan dapat menjadi dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan verifikasi.

¹⁴⁸ Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Third Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), h. 24.

¹⁴⁹ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), h. 31-33.

¹⁵⁰ Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h. 67-70.

¹⁵¹ Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h. 28.

Ketiga, transliterasi standar, yaitu "transliterasi yang sudah disesuaikan dengan kaidah ejaan modern untuk memudahkan pembacaan."¹⁵² Dalam transliterasi standar, kesalahan ejaan yang jelas dapat dikoreksi, namun perubahan-perubahan ini harus didokumentasikan dalam catatan kaki atau aparat kritik.

b. Proses Terjemahan

Setelah transliterasi, peneliti melakukan terjemahan teks dari bahasa sumber (bahasa Melayu klasik, dengan elemen bahasa Arab dan bahasa lokal Bengkulu) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia modern). Djamaris menjelaskan bahwa "terjemahan harus memperhatikan prinsip akurasi (kesetiaan pada makna asli), kejelasan (mudah dipahami), dan kelengkapan (tidak ada bagian yang terlewatkan)."¹⁵³

Terjemahan dilakukan dengan langkah-langkah: (a) terjemahan literal untuk memahami makna dasar; (b) terjemahan interpretatif yang memperhatikan konteks; (c) identifikasi dan penjelasan istilah-istilah teknis (nama penyakit, nama tumbuhan obat, istilah teologis) melalui konsultasi dengan kamus, literatur etnobotani, literatur Thibb Nabawi, dan jika perlu, konsultasi dengan ahli; (d) untuk ayat Al-Qur'an, tetap mempertahankan teks Arab dalam transliterasi, kemudian memberikan terjemahannya dengan mencantumkan referensi surat dan ayat.¹⁵⁴

2. Tahap Kondensasi Data

Setelah teks manuskrip ditransliterasikan dan diterjemahkan, tahap selanjutnya adalah kondensasi data. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa "kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau mentransformasi data."¹⁵⁵ Kondensasi data membuat data lebih tajam, terfokus, dan terorganisir sehingga kesimpulan dapat ditarik.

Kondensasi data dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, pembacaan berulang (*repeated reading*) terhadap teks hasil transliterasi dan terjemahan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isi manuskrip secara keseluruhan. Gadamer menyebut proses ini sebagai bagian dari "lingkaran hermeneutis", di mana pemahaman keseluruhan dan pemahaman bagian-bagian saling mempengaruhi.¹⁵⁶ Pembacaan berulang sangat penting

¹⁵² Ibid., h. 30.

¹⁵³ Ibid., h. 32.

¹⁵⁴ Ikram, *Filologia Nusantara*, h. 95-100.

¹⁵⁵ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, h. 31.

¹⁵⁶ Gadamer, *Truth and Method*, h. 291-292.

untuk mengidentifikasi pola penyajian, unsur-unsur Islam, konsep teologis, dan manifestasi integrasi budaya.

Kedua, segmentasi teks, yaitu membagi teks manuskrip menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil berdasarkan tema atau topik. Segmentasi dilakukan berdasarkan: (a) bagian struktural teks (mukadimah, isi, penutup) untuk menjawab permasalahan 1; (b) jenis penyakit dan resep pengobatan; (c) unsur-unsur Islam yang terkandung untuk menjawab permasalahan 2; (d) konsep teologis dan praktik integrasi untuk menjawab permasalahan 3; (e) manifestasi relevansi dan kontribusi untuk menjawab permasalahan 4.

Ketiga, pengodean (coding), yaitu pemberian kode atau label pada data berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Saldaña mendefinisikan kode sebagai "kata atau frasa pendek yang secara simbolis merangkum esensi dari sebagian data."¹⁵⁷

Pengodean dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus:

Siklus Pertama: Pengodean Deskriptif

Pengodean deskriptif mendeskripsikan isi teks secara langsung.

STR: Struktur Teks (untuk permasalahan 1)

POL: Pola Penyajian (untuk permasalahan 1)

AYT: Ayat Al-Qur'an (untuk permasalahan 2)

DOA: Doa (untuk permasalahan 2)

ASM: Asma al-Husna (untuk permasalahan 2)

RTL: Ritual Islam (untuk permasalahan 2)

RSP: Resep Pengobatan

NAP: Nama Penyakit

Siklus Kedua: Pengodean Interpretatif

Pengodean interpretatif mencerminkan interpretasi peneliti berdasarkan kerangka teoretis. Contoh kode:

THD: Konsep Tauhid (untuk permasalahan 3)

IKH: Konsep Ikhtiar (untuk permasalahan 3)

TWK: Konsep Tawakal (untuk permasalahan 3)

QDR: Konsep Qadar (untuk permasalahan 3)

SYF: Konsep Syifa' (untuk permasalahan 3)

INT: Integrasi Islam-Lokal (untuk permasalahan 3)

LEG: Legitimasi Islam (untuk permasalahan 3)

REI: Reinterpretasi (untuk permasalahan 3)

¹⁵⁷ Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, Third Edition (London: SAGE Publications, 2016), h. 4.

AKL: Akulturasi (untuk permasalahan 3)

KNT: Kontribusi (untuk permasalahan 4)

RLV: Relevansi (untuk permasalahan 4)

Siklus Ketiga: Pengodean Tematik

Pengodean tematik mengelompokkan kode-kode menjadi tema-tema besar yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian:

TEMA 1: Pola Penyajian dan Struktur dari Perspektif Teologi Islam (permasalahan 1)

TEMA 2: Bentuk, Wujud, dan Manifestasi Unsur-unsur Islam (permasalahan 2)

TEMA 3: Konsep Teologis dan Dinamika Integrasi Budaya (permasalahan 3)

TEMA 4: Relevansi dan Kontribusi untuk Teologi Islam Berbasis Budaya Lokal (permasalahan 4)

Keempat, pembuatan memo analitik. Sepanjang proses kondensasi data, peneliti membuat memo atau catatan analitik tentang pola-pola, hubungan-hubungan, atau insight yang muncul dari data. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa "memo adalah tempat peneliti menuangkan pemikiran tentang data: ide-ide, pertanyaan, koneksi, pola, interpretasi awal."¹⁵⁸ Memo ini berfungsi sebagai dokumentasi proses berpikir peneliti dan menjadi bahan untuk penulisan hasil dan pembahasan dalam menjawab keempat permasalahan penelitian.

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap di mana peneliti menyusun informasi yang telah dikondensasi dalam format yang terorganisir dan mudah dipahami. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa "penyajian data adalah sebuah pengaturan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan."¹⁵⁹ Penyajian data dalam penelitian ini dirancang untuk memudahkan pembaca memahami temuan yang menjawab keempat permasalahan penelitian.

Penyajian data meliputi

Pertama, deskripsi kodikologis dan analisis struktur manuskrip. Peneliti menyajikan deskripsi lengkap tentang aspek fisik manuskrip dalam bentuk tabel atau uraian naratif disertai foto atau reproduksi digital. Selanjutnya, peneliti menyajikan analisis struktur dan pola penyajian teks dalam bentuk outline, tabel, atau bagan yang menunjukkan organisasi isi manuskrip dari perspektif teologi

¹⁵⁸ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, h. 95.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 108.

Islam. Penyajian ini menjawab permasalahan pertama tentang apakah kajian terhadap pola penyajian dan struktur telah dilakukan secara komprehensif dan sistematis.

Kedua, inventarisasi dan klasifikasi unsur-unsur Islam. Peneliti membuat tabel atau matriks yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan semua unsur-unsur Islam yang terdapat dalam manuskrip dengan kolom: (a) jenis unsur Islam; (b) bentuk konkretnya (teks ayat, bunyi doa, jenis ritual); (c) wujud/manifestasinya dalam praktik pengobatan; (d) frekuensi kemunculan; (e) konteks penggunaan; (f) fungsi dalam praktik pengobatan; (g) cara integrasinya dengan pengetahuan lokal. Penyajian ini menjawab permasalahan kedua tentang mengapa penting mengkaji bentuk, wujud, dan manifestasi unsur-unsur Islam sebagai wujud integrasi dengan pengetahuan pengobatan lokal.

Ketiga, analisis konsep teologis dan dinamika integrasi budaya. Peneliti menyajikan interpretasi mendalam tentang konsep-konsep teologis Islam (tauhid, ikhtiar-tawakal, qadar, syifa') yang tercermin dalam praktik pengobatan, disertai dengan kutipan-kutipan teks yang representatif (dalam transliterasi dan terjemahan). Analisis ini menunjukkan bagaimana konsep teologis ini berfungsi sebagai kerangka integrasi antara Islam dengan tradisi lokal. Peneliti juga menyajikan analisis tentang dinamika integrasi: strategi legitimasi, reinterpretasi, eliminasi, dan sinkretisasi. Penyajian ini menjawab permasalahan ketiga tentang bagaimana konsep teologis Islam tercermin dalam praktik pengobatan sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah dan representasi dinamika integrasi budaya.

Keempat, analisis linguistik. Peneliti menyajikan analisis tentang penggunaan bahasa dalam manuskrip, termasuk: (a) distribusi penggunaan bahasa Arab, Melayu, dan lokal Bengkulu (dapat disajikan dalam diagram); (b) pola alih kode dan campur kode dengan contoh-contoh konkret; (c) register atau terminologi khusus; (d) fungsi simbolis dan komunikatif penggunaan bahasa tertentu. Analisis linguistik ini mempraktisi pengobatang pemahaman tentang manifestasi unsur-unsur Islam dan proses integrasi budaya.

Kelima, analisis relevansi dan kontribusi. Peneliti menyajikan analisis tentang relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip terhadap pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal. Analisis ini mencakup: (a) model integrasi yang ditemukan dalam manuskrip; (b) komparasi dengan sumber-sumber lain (Thibb Nabawi klasik, manuskrip Nusantara lain, praktik kontemporer); (c) kontribusi epistemologis, metodologis, teologis, dan kultural; (d) relevansi untuk konteks kontemporer; (e) implikasi untuk pengembangan teologi Islam berbasis budaya lokal. Penyajian ini menjawab permasalahan keempat tentang relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip terhadap

pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal dan tradisi masyarakat etnik Bengkulu.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa "penarikan kesimpulan melibatkan pemahaman tentang apa yang telah dipelajari dan menentukan maknanya."¹⁶⁰ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif pada awal penelitian dan menjadi semakin kuat seiring dengan bertambahnya bukti yang mempraktisi pengobatan.

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, sintesis temuan dari berbagai aspek analisis menjadi pemahaman yang terintegrasi untuk menjawab keempat permasalahan penelitian secara komprehensif dan sistematis. Sintesis ini menunjukkan keterkaitan antara berbagai temuan: bagaimana struktur teks mencerminkan worldview teologis (permasalahan 1 dan 3), bagaimana unsur-unsur Islam terintegrasi dengan pengetahuan lokal (permasalahan 2 dan 3), dan bagaimana semua ini berkontribusi pada pengembangan teologi Islam berbasis budaya lokal (permasalahan 4).

Kedua, interpretasi holistik terhadap makna manuskrip dalam konteks yang lebih luas: konteks Islamisasi di Bengkulu, tradisi pengobatan Nusantara, dinamika integrasi budaya Islam dengan budaya lokal, dan perkembangan teologi Islam berbasis budaya lokal. Interpretasi ini menggunakan kerangka teoretis yang telah ditetapkan (teori filologi, hermeneutika, sosiolinguistik, kontak budaya, hibriditas, integrasi budaya, indigenisasi Islam) untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kajian ini (menjawab permasalahan 2 tentang "mengapa penting") dan bagaimana manuskrip berkontribusi pada pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal (menjawab permasalahan 4).

Ketiga, verifikasi. Untuk memastikan validitas kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi melalui beberapa strategi:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari manuskrip dengan sumber-sumber lain seperti literatur sejarah Bengkulu, etnografi, atau manuskrip sejenis dari daerah lain. Denzin menjelaskan bahwa "triangulasi adalah penggunaan berbagai sumber data, metode, peneliti, atau teori untuk memverifikasi temuan."¹⁶¹
- b. Member checking, yaitu meminta ahli filologi, ulama, atau praktisi pengobatan tradisional untuk memberikan feedback terhadap interpretasi peneliti. Creswell

¹⁶⁰ Ibid., h. 275.

¹⁶¹ Denzin, *The Research Act*, h. 291.

- dan Miller menyebutkan bahwa "member checking adalah proses di mana peneliti meminta partisipan atau ahli untuk memeriksa akurasi temuan."¹⁶²
- c. Audit trail, yaitu mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan kesimpulan. Halpern menjelaskan bahwa "audit trail adalah catatan rinci tentang bagaimana data dikumpulkan, bagaimana kategori diturunkan, dan bagaimana keputusan dibuat."¹⁶³
 - d. Thick description (deskripsi tebal), yaitu memberikan deskripsi yang kaya dan detail tentang konteks penelitian, data, dan proses analisis sehingga pembaca dapat menilai transferabilitas temuan. Geertz menjelaskan bahwa "deskripsi tebal tidak hanya mendeskripsikan perilaku tetapi juga konteks dan makna di baliknya."¹⁶⁴

Keempat, refleksi teoretis. Peneliti merefleksikan bagaimana temuan penelitian berkontribusi pada pengembangan teori, khususnya teori tentang Islamisasi, integrasi budaya, hibriditas, dan teologi Islam berbasis budaya lokal. Refleksi ini menunjukkan relevansi dan kontribusi penelitian terhadap body of knowledge yang lebih luas serta menjawab permasalahan keempat tentang bagaimana relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip terhadap pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal.

Kelima, identifikasi implikasi dan rekomendasi. Berdasarkan temuan dan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi implikasi praktis dan teoretis dari penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan untuk stakeholder terkait. Implikasi dapat mencakup aspek pelestarian manuskrip, revitalisasi pengobatan tradisional dalam kerangka Islam, pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal, atau kontribusi untuk diskursus Islam Nusantara.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya (trustworthy). Lincoln dan Guba mengembangkan empat kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif: kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability).¹⁶⁵ Dalam

¹⁶² Creswell dan Miller, "Determining Validity in Qualitative Inquiry", *Theory Into Practice*, Vol. 39, No. 3 (2000), h. 126.

¹⁶³ Halpern, "Auditing Naturalistic Inquiries: The Development and Application of a Model" (Ph.D. dissertation, Indiana University, 1983), h. 45.

¹⁶⁴ Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 6.

¹⁶⁵ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), h. 290-331.

penelitian ini, keempat kriteria tersebut diterapkan untuk memastikan bahwa kajian terhadap manuskrip telah dilakukan secara komprehensif dan sistematis (menjawab permasalahan 1) dan bahwa interpretasi serta kesimpulan penelitian dapat dipercaya.

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap kebenaran temuan penelitian. Untuk memastikan kredibilitas, penelitian ini menggunakan beberapa strategi:

Pertama, perpanjangan pengamatan dan ketekunan. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap manuskrip dan menghabiskan waktu yang cukup untuk memahami teks secara mendalam. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan, sehingga kajian benar-benar komprehensif (menjawab permasalahan 1). Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa "perpanjangan keikutsertaan meningkatkan kredibilitas karena memberikan waktu bagi peneliti untuk mempelajari konteks, menguji informasi yang salah, dan membangun kepercayaan."¹⁶⁶

Kedua, triangulasi dalam beberapa bentuk:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan data dari manuskrip dengan literatur sejarah Bengkulu, penelitian terdahulu, atau manuskrip pengobatan dari daerah lain di Nusantara.
- b. Triangulasi metode: Menggunakan filologi dan hermeneutika untuk mengkonfirmasi temuan.
- c. Triangulasi teori: Menggunakan berbagai perspektif teoretis untuk menginterpretasi data sehingga interpretasi tidak bias pada satu perspektif saja.

Ketiga, member checking. Peneliti meminta ahli filologi untuk memverifikasi transliterasi dan interpretasi tentang struktur teks, ulama untuk validasi interpretasi teologis, praktisi pengobatan tradisional untuk kontekstualisasi praktik, dan ahli sejarah untuk kontekstualisasi historis. Lincoln dan Guba menyebut member checking sebagai "teknik paling krusial untuk membangun kredibilitas."¹⁶⁷

Keempat, peer debriefing. Peneliti mendiskusikan proses dan temuan penelitian dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk mendapatkan feedback kritis dan mengidentifikasi bias atau kelemahan dalam analisis. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa "peer debriefing adalah proses mengekspos diri pada kolega

¹⁶⁶ Ibid., h. 301.

¹⁶⁷ Ibid., h. 314.

yang mengetahui fenomena yang dikaji untuk tujuan mengeksplorasi aspek-aspek dari penelitian yang mungkin tersembunyi bagi peneliti."¹⁶⁸

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas berkaitan dengan kemungkinan temuan penelitian dapat diterapkan ke konteks lain. Transferabilitas dicapai melalui thick description (deskripsi tebal). Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa "tanggung jawab peneliti adalah menyediakan deskripsi yang cukup detail tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan dapat ditransfer ke situasi mereka."¹⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan deskripsi yang detail tentang: (a) karakteristik manuskrip yang dikaji secara lengkap (kodikologis, struktural, linguistik); (b) konteks historis dan kultural Bengkulu pada masa penulisan manuskrip; (c) proses pengumpulan dan analisis data secara rinci; (d) kutipan-kutipan teks yang memadai. Deskripsi yang detail ini memungkinkan pembaca menilai apakah temuan tentang pola penyajian, unsur-unsur Islam, konsep teologis, dan kontribusi manuskrip Bengkulu dapat relevan atau diterapkan pada konteks manuskrip Nusantara lainnya atau konteks Islamisasi di wilayah lain.

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan reliabilitas proses penelitian. Untuk memastikan dependabilitas, penelitian ini menggunakan strategi audit trail, yaitu dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian. Halpern menjelaskan bahwa "audit trail adalah catatan rinci tentang bagaimana data dikumpulkan, bagaimana kategori diturunkan, dan bagaimana keputusan dibuat sepanjang penelitian."¹⁷⁰

Dokumentasi meliputi: (a) catatan lapangan tentang proses akses dan dokumentasi manuskrip; (b) file transliterasi dan terjemahan dengan catatan keputusan; (c) kode-kode dan kategori dalam analisis data; (d) memo analitik yang mencatat proses berpikir peneliti; (e) draft-draft analisis yang menunjukkan evolusi pemahaman. Dokumentasi ini dapat diakses untuk keperluan audit, membuktikan bahwa kajian telah dilakukan secara sistematis (menjawab permasalahan 1).

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian dipraktisi pengobatng oleh data dan bukan hasil dari bias

¹⁶⁸ Ibid., h. 308.

¹⁶⁹ Ibid., h. 316.

¹⁷⁰ Halpern, "Auditing Naturalistic Inquiries", h. 45.

peneliti. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa "konfirmasi memastikan bahwa temuan, interpretasi, dan kesimpulan penelitian berakar pada data."¹⁷¹

Untuk memastikan konfirmasi, penelitian ini menggunakan strategi: (a) dokumentasi refleksi diri peneliti (*reflexivity*), yaitu menyadari dan mendokumentasikan posisi, bias, dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi; (b) penyediaan bukti tekstual yang memadai, yaitu setiap interpretasi dipraktisi pengobat dengan kutipan atau referensi yang jelas ke data dalam manuskrip; (c) konsistensi antara data, analisis, dan kesimpulan; (d) audit trail yang memungkinkan peneliti lain melacak bagaimana kesimpulan diturunkan dari data.¹⁷²

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang sistematis dan berkesinambungan. Pembagian tahapan ini mengacu pada model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Creswell yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.¹⁷³ Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi

Pertama, studi pendahuluan melalui kajian literatur tentang manuskrip Ulu Bengkulu, pengobatan tradisional, Islamisasi di Bengkulu, dan teologi Islam berbasis budaya lokal untuk mengidentifikasi celah penelitian dan memastikan bahwa kajian mendalam terhadap pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip dari perspektif teologi Islam belum dilakukan secara komprehensif dan sistematis (menjawab permasalahan 1).

Kedua, perumusan masalah penelitian yang spesifik, jelas, dan dapat diteliti berdasarkan hasil studi pendahuluan, yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan penelitian yang operasional untuk menjawab keempat permasalahan.

Ketiga, penyusunan proposal penelitian yang mencakup latar belakang (menjelaskan mengapa penting mengkaji bentuk, wujud, dan manifestasi unsur-unsur Islam dalam manuskrip menjawab permasalahan 2), rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Proposal diajukan kepada pembimbing untuk mendapatkan persetujuan dan dipresentasikan dalam seminar proposal.

Keempat, identifikasi dan seleksi manuskrip melalui penelusuran katalog dan konsultasi dengan kurator, dengan seleksi berdasarkan kriteria yang telah

¹⁷¹ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, h. 320.

¹⁷² *Ibid.*, h. 323.

¹⁷³ Creswell, *Research Design*, h. 185-187.

ditetapkan untuk memastikan manuskrip yang dipilih dapat menjawab keempat permasalahan penelitian.

Kelima, perizinan penelitian dari institusi dan lembaga penyimpanan manuskrip.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

Pertama, pengumpulan data melalui dokumentasi manuskrip (pemotretan digital, pencatatan kodikologis secara lengkap dan sistematis untuk menjawab permasalahan 1), studi kepustakaan (mengumpulkan literatur tentang Thibb Nabawi, teologi Islam, Islamisasi, integrasi budaya untuk menjawab permasalahan 2, 3, dan 4), dan wawancara jika diperlukan (untuk kontekstualisasi, klarifikasi, dan validasi).

Kedua, transliterasi dan terjemahan secara teliti dan sistematis dari aksara Ulu ke aksara Latin dan dari bahasa Melayu klasik ke bahasa Indonesia modern, dengan konsultasi kamus dan ahli untuk memastikan akurasi.

Ketiga, analisis data melalui tahapan kondensasi data (pembacaan berulang secara komprehensif, segmentasi berdasarkan permasalahan penelitian, pengodean deskriptif-interpretatif-tematik yang disesuaikan dengan keempat permasalahan, pembuatan memo analitik), penyajian data (deskripsi kodikologis dan analisis struktur untuk permasalahan 1, inventarisasi unsur-unsur Islam untuk permasalahan 2, interpretasi konsep teologis dan dinamika integrasi untuk permasalahan 3, analisis relevansi dan kontribusi untuk permasalahan 4), dan penarikan kesimpulan (sintesis temuan untuk menjawab keempat permasalahan, interpretasi holistik, verifikasi).

Keempat, verifikasi sepanjang proses analisis melalui triangulasi, member checking, peer debriefing, dan dokumentasi audit trail untuk memastikan bahwa kajian telah dilakukan secara komprehensif dan sistematis serta bahwa interpretasi dan kesimpulan dapat dipercaya.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi:

Pertama, penyusunan laporan penelitian secara sistematis yang mencakup semua komponen standar: Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan (menyajikan temuan yang menjawab keempat permasalahan penelitian secara komprehensif dan sistematis), dan Kesimpulan dan Saran, mengikuti pedoman penulisan institusi.

Kedua, konsultasi dan revisi berdasarkan masukan pembimbing untuk memastikan bahwa laporan telah menjawab keempat permasalahan penelitian dengan baik.

Ketiga, ujian/sidang untuk mempresentasikan dan mempertahankan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kajian terhadap pola penyajian, unsur-unsur Islam, konsep teologis, dan kontribusi manuskrip telah dilakukan secara komprehensif dan sistematis.

Keempat, finalisasi dan publikasi, di mana laporan yang telah direvisi berdasarkan masukan penguji dijilid dan diserahkan kepada institusi, serta jika memungkinkan, dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal atau presentasi konferensi untuk menyebarluaskan temuan tentang relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip Ulu pengobatan terhadap pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal.

